

NILAI BUDAYA PALI DAYAK NGAJU (CULTURAL VALUE AS REPRESENTED IN THE PALI OF DAYAK NGAJU)

Bayu Sugara

SMK Muhammadiyah Palangka Raya Jalan Angrek Lintas Mahir Mahar Palangka Raya
e-mail bs2381188@gmail.com

Abstract

Cultural Values as Represented in the Pali of Dayak Ngaju Community. This research aims to (1) describe the cultural values as represented in the pemali belonging to the Dayak Ngaju community towards nature, (2) describe the cultural values as represented in the pemali belonging to the Dayak Ngaju community towards the human interaction, (3) describe the cultural values as represented in the pemali belonging to the Dayak Ngaju community towards the spiritual performance. This research uses (1) recording techniques, both audio and audiovisual, (2) recording, (3) in-depth interviews, (4) literature study and documentation analysis. The results of the study show that the representation of cultural values of the pemali of the Dayak Ngaju Community in relation to nature includes: (1) the prohibition of not asking for permission when going to farming; (2) prohibition to kill animals carelessly while hunting; (3) prohibition of burning forest carelessly; (4) *mapas lewu* 'cleaning the village'; (5) *manyanggar* ('someone should excuse me from the forest rangers' otherwise it can cause danger and take victims); (6) prohibition of making images (statues) of animals carelessly in a forest inhabited by supernatural beings. The representations of cultural values of the pemali of the Dayak Ngaju Community concerning the human interactions, including: (1) prohibitions against marrying in the wrong lineage or the same lineage; (2) prohibition to take or interfere with the rights of others; (3) prohibition of entering another's house without permission; (4) prohibition to pick up the fallen fruit without the owner's consent; and (5) prohibition to swear/curse children carelessly. The representations of cultural values of the pemali of the Dayak Ngaju Community to the spiritual performance, including (1) the obligation to provide food to village guards (*Pakanan Patahu*); (2) the duty to always remember the Almighty while earning a living; (3) prohibition to laugh at broomstick; (4) prohibition of picking sawang leaves in front of the *sangar patahu*.

Key words: value, representation, multiplier, dayak ngaju

Abstrak

Nilai Budaya Pali Dayak Ngaju. Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan representasi nilai budaya pemali masyarakat Dayak Ngaju terhadap alam. (2) Mendeskripsikan representasi nilai budaya pemali masyarakat Dayak Ngaju terhadap interaksi sesama manusia. (3) Mendeskripsikan representasi nilai budaya pemali masyarakat Dayak Ngaju terhadap kemampuan spritual. Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pencatatan, (3) wawancara yang mendalam, (4) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan representasi nilai budaya pemali masyarakat Dayak Ngaju yang berhubungan dengan alam meliputi: (1) larangan tidak permissi jika hendak berladang; (2) tidak boleh membunuh binatang sembarangan saat berburu; (3) tidak boleh membakar hutan sembarangan; (4) *mapas lewu* 'membersihkan

kampung'; (5) *manyanggar* 'harus permissi dengan penjaga-penjaga hutan' kalau tidak dapat menimbulkan bahaya dan memakan korban; (6) jangan membuat gambar (patung) hewan sembarangan di dalam hutan yang ada penunggunya. Representasi nilai budaya pemali Dayak Ngaju yang berhubungan dengan interaksi sesama manusia meliputi: (1) Tidak boleh menikah salah silsilah atau dalam satu garis keturunan yang sama; (2) tidak boleh mengambil atau mengganggu hak orang lain; (3) tidak boleh masuk rumah orang lain tanpa permissi; (4) tidak boleh mengambil buah yang jatuh tanpa izin pemiliknya; dan (5) tidak boleh menyumpahi/mengutuk anak sembarangan. Representasi nilai budaya pemali Dayak Ngaju yang berhubungan dengan kemampuan spritual adalah (1) tidak boleh tidak memberi makanan untuk penjaga kampung (Pakanan Patahu); (2) tidak boleh lupa dengan Sang Maha Kuasa saat mencari nafkah; (3) tidak boleh menertawakan sapundu; (4) tidak boleh memetik daun sawang di depan sangar patahu.

Kata-kata kunci: nilai, representasi, pali, dayak ngaju

PENDAHULUAN

Suku di Indonesia memiliki berbagai bentuk tradisi lisan, seperti yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Buntut Bali. Salah satu warisan tradisi lisan tersebut adalah berbentuk *pali* 'pemali yang diwariskan secara turun-temurun. Pemali adalah pantangan atau larangan yang didasarkan pada adat dan kebiasaan. Nilai budaya Dayak Ngaju adalah hal yang dianggap bernilai, berharga, dan menjadi pedoman yang memberi arah kepada kehidupan warga masyarakat Dayak Ngaju menuju hidup yang beradat yaitu hidup yang baik dan benar (Riwut, 2003, hlm 90.)

Koentjaraningrat, (1984 hlm 8—25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Pemali dikenal masyarakat Dayak Ngaju sebagai "*pali*" yang berarti pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang kita lakukan sehari-hari, yang apabila dilanggar *pali* tersebut akan mendatangkan kesialan dan bencana. Kesialan dan bencana tersebut biasanya berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, dan lain sebagainya. *Pali* merupakan budaya yang ada di kehidupan masyarakat Dayak Ngaju sebagai suatu hasil karya atau kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, adat istiadat, berarti pula usaha batin untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan (Kuenna, 2015).

Pada zaman dahulu, pemali digunakan para orang tua untuk membudayakan disiplin kepada anaknya. Karena keterbatasan pengetahuan orang tua dalam menjelaskan dan kebanyakan anak-anak sering tidak mendengar larangan-larangan yang diberikan. (Dewi, 2015) Orang zaman dahulu sering memberikan larangan disertai ancaman agar anak-anak mau mendengar apa yang dikatakan orang tua mereka, anak-anak pada zaman itu takut hal buruk menimpa mereka sehingga mereka mau menuruti apa yang dilarang orang tua (Lastaria dan Effendi 2014)

Apa yang dialami masyarakat Kampung, sesuai dengan pemaknaan kata pemali. Kata pemali menurut kajian etimologis berarti sebagai suatu larangan yang jika dilanggar akan mendatangkan celaka (Danadibrata 2009, hlm, 489). Oleh karena itu, adanya pemali tidak terlepas dari sanksi yang bersifat religiomagis. Religio-magis berarti kepercayaan masyarakat adat terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Artinya sanksi melanggar pemali berbentuk hal-hal yang gaib atau mistis, yang terkadang sulit dijelaskan oleh akal pikiran.

Pali memiliki berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melarikan suatu kegiatan. Dalam kehidupan sehari-hari pemali sebagai kontrol sosial yang ditaati masyarakat yang memiliki pali tersebut (Fransusi, 2018). Beberapa pemali dibuat memiliki tujuan masing-masing. Kebanyakan pemali tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga norma, menjaga kelestarian lingkungannya, bersikap sopan kepada orang lain, terutama kepada yang lebih tua. Pemali juga berperan untuk mengajarkan anak-anak supaya mendengarkan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka. Selain itu, sebagian pemali juga dibuat berdasarkan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju terhadap tahayul, misalnya dengan menganggap suatu pertanda memiliki arti tersendiri, atau kekuatan sesuatu yang dianggap keramat dan mistis. Riwut (2007, hlm 237—238) menyatakan pantangan dalam perbuatan-perbuatan oleh suku-suku yang dianggap asli di daerah ini disebut pamali dan ada juga yang menyebut *pamantang*. Maksudnya, apabila sesuatu itu diperbuat, diperkatakan, maka hal-hal yang tidak dikehendaki akan terjadi. Tekanan batin mungkin saja terjadi.

Contoh pemali untuk menghargai waktu *ela mangarambang manuk mahalau hara sanja kareh karambang name kambe* (jangan mengurung ayam lewat senja nanti kurungnya dimasuk hantu berwujud kambing) (Mahmudi, 2013). Larangan ini sebenarnya agar anak yang bertugas mengurung ayam dapat tertib dan tidak lewat dari waktu senja dalam mengurung dan memberi makan ayamnya dikarenakan ayam tidak bisa melihat makanannya saat senja.

Pemali juga berhubungan dengan mitos karena sama-sama berupa hal yang dipercayai oleh masyarakat secara turun-temurun. Bascom (dalam Danandjaja, 1986, hlm, 40) Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya ditakuti (Effendi dkk hlm, 1994, 27).

Mitos dianggap memiliki hubungan tertentu dengan kehidupan manusia di masa lalu. Banyak orang tua yang masih memegang teguh kepercayaan mereka tentang mitos sehingga banyak cerita yang ada di masyarakat Dayak dipercaya menjadi sumber *pali* di lingkungan masyarakat yang menjadi budaya setempat seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012 hlm, 99).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sengaja dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan tentang bagaimana nilai budaya pemali dayak Ngaju. Metode ini adalah metode yang memberi gambaran secara kualitatif tentang fakta, data, dan obyek material yang bukan berupa bentuk angka-angka tetapi ungkapan bahasa apapun bentuknya melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011 hlm, 43).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografis. Secara harafiah etnografis berarti tulisan atau laporan tentang suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*). Tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997, hlm, 3). Pandangan Spradley ini berdasarkan pendapat Bronislaw Malinowski memandang bahwa tujuan etnografis yaitu memahami sudut pandang penduduk asli dan hubungan dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pamali adalah suatu pantangan yang tidak bisa dilanggar, karena pamali sebagai syarat mutlak suatu pekerjaan yang berhubungan dengan alam semesta dan acara ritual, karena bila melanggar akan berdampak negatif dalam suatu ikatan yang menjadi pamali, manusia bisa

mati, bisa menimbulkan penyakit (Hasil wawancara dengan Harneus Y.B. Rasan pada tanggal 6 Juli 2019).

Representasi Nilai Budaya Pali Masyarakat Dayak Ngaju yang Bergubungan dengan Alam

Larangan Tidak Permissi jika Hendak Berladang

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali adalah berladang. Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali wajib permissi pada alam jika hendak berladang. Berikut ini kutipannya.

Mun ikau handak malan batana atau bakabun permissi helun maneweng upun ji tege hite dan tege syaratah akan mamindah taluh ji tege daerah hite mundia tau ngaraen taluh ikau atau ikau tau tulah (Harneus Yb. Rasan. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

‘kalau kamu mau berladang atau berkebun harus permissi dulu dalam menebang pohon yang ada di situ dan syaratnya untuk memindah makhluk halus yang ada di situ kalau tidak diganggu makhluk halus itu atau kamu akan kualat’

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali hidupnya sangat tergantung dengan alam. kebudayaan Dayak di Kalimantan memberikan sebuah contoh terbaik di dunia tentang hubungan antara kebudayaan dengan alam, misalnya saat membuka ladang harus permissi terlebih dahulu (permissi pada pohon dan makhluk halus). Dalam membuka lahan untuk bercocok tanam masyarakat harus permissi pada makhluk penguasa alam atau makhluk yang ada di hutan atau area tempat lahan yang akan dibuat menjadi tempat bercocok tanam karena ditakutkan akan terjadi bencana atau kesialan apabila tidak permissi atau izin kepada penguasa alam ditakutkan apabila tidak permissi maka penungsu atau makhluk halus ditempat tersebut akan marah hal tersebut dapat menimbulkan bencana dan kesialan dalam proses berladang atau bercocok tanam tersebut.

Sistem mereka dalam bercocok tanam dengan sistem rotasi dan masa berotasi panjang. Walaupun sudah seabad usaha dengan ilmu pengetahuan modern khususnya dalam sistem penanaman pangan di dalam proyek-proyek transmigrasi yang ternyata gagal dan tidak ada sistem bercocok tanam yang telah ditemukan yang seberhasil sistem perladangan dalam penyediaan pangan kepada penduduknya..

Tidak Boleh Membunuh Binatang Sembarangan Saat Berburu

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali adalah masyarakat yang penyayang binatang. Dalam masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali berlaku kepatuhan terhadap larangan saat berburu yaitu tidak boleh sembarangan membunuh hewan buruan. Berikut ini kutipannya.

Mun maimpa atau mengan metu te dia tau sembarangan ikau mampatei metu terutama kilau antang, tingang, kahiu te tau basaluh andau (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

‘Kalau saat berburu binatang tidak bisa sembarangan seperti misal burung elang, burung engang, dan orang utan itu bisa menimbulkan bencana’

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali kalau saat berburu binatang tidak bisa sembarangan memburu binatang. Binatang yang tidak boleh dibunuh saat diburu seperti burung elang, burung engang, dan orang utan karena bisa menimbulkan bencana.

Hal ini dikarenakan ada binatang yang dianggap suci atau jadi-jadian yang apabila dilanggar akan menimbulkan bencana (basaluh) maka dalam berburu binatang harus lah hati-hati, terutama seperti Burung Engang (Tingang) yang dianggap suci oleh masyarakat Dayak karena burung ini dipercaya burung dari Syurga (lewu tatau) peliharaan yang maha kuasa (Ranying

Hatala). Ditakutkan apabila masyarakat melanggar maka yang maha kuasa akan marah dan menurunkan bala pada pelangar atau pada masyarakat desa apabila ada yang tidak sengaja melanggar maka harus dilasanakan ritual atau upacara mamapas lewu(pembersihan kampung) dan si pelangar harus memohon ampun pada yang maha kuasa. .

Tidak Boleh Membakar Hutan Sembarangan

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali tidak pernah membakar hutan sembarangan karena itu juga merupakan *pali* yang harus dipatuhi. Berikut ini kutipannya.

Manusul tan ate ela sampai darat kan tana, petak kabun uluh, terutama himba te kan are taluh dan metu huang gah tau tulah ikau bahasa tulah te dia tau ikau nampayah dia tau ika manyingutah (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknanya:

‘membakar ladang itu jangan sampai terkena ladang, kebun dan tanah orang. Tertama hutan kan didalam hutan itu ada makhluk halus dan hewan nanti bisa kualat yang namanya kualat itu tidak bisa kamu lihat tidak bisa kamu cium’

Larangan atau pali ini melarang orang yang berladang untuk membakar ladangnya sembarangan ditakutan pembakaran ladang ini merambat ke kebun atau tanah orang lain, tapi larangan ini diutamakan jangan sampai merambat hutan dikarenakan hutan adalah tempat hidupnya binatang yang dianggap suci atau jadi-jadian dan makhluk halus atau ruh nenek moyang. Hal ini lah yang ditakutkan oleh masyarakat Dayak Ngaju hutan yang menjadi tempat bersemayamnya makhluk halus rusak maka akan menimbulkan tulah untuk si pelangar atau bala warga desa maka untuk itu apabila menebang pohon untuk berladang haruslah rebahnya ketengah agar tidak menjadi media api untuk menjalar ke tempat lain setelah kering akan dilakukan kegiatan mengakal atau mengangkat ranting, semak-semak, rumput ketengah agar tidak menjadi media rambat. Apabila ada yang melanggar maka akan dikenakan hukum adat berupa jipen atau denda.

Mapas Lewu ‘Membersihkan Kampung’

Mapas Lewu ‘Membersihkan Kampung’ biasanya dilakukan kalau ada dosa yang dilakukan oleh oknum atau seseorang di desa Buntut Bali seperti hamil di luar nikah. Berikut ini kutipannya.

Amun oloh bawi batihi jatun banae, maka bakas lewu atau mantir adat atau Pisor harus mamapas lewu, amun dia ilaksana, maka lewu te takana tulah, tatame kia pamalan manana tuntang bua pambulan dia akan bahrui mamua (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknanya:

‘Kalau ada seseorang wanita hamil yang tidak ada suami, harus “mamapas lewu”, karena kalau tidak dilaksanakan berdampak untuk kampung itu sendiri dan begitu juga untuk tanaman buah-buahan, karena dia terkena “tulah” oleh perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia ciptaan Tuhan’

Mamapas lewu atau membersihkan kampung adalah ritual atau upacara yang harus dilaukan apabila ada yang melanggar pali atau hukum adat berat misalnya ada perempuan yang hamil diluarnikah atau mebunuh binatang yang dianggap suci maka ritual ini wajib dilakukan kalau tida maka aka nada bala berupa bencana alam (basaluh), wabah penyakit, atau gagal panen berkepanjangan dikarenakan marahnya yang maha kuasa atau Ranying Hatala.

Ritual atau upacaraini dilakukan bermaksud untuk meminta ampun atau membersihkan kampung dari dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang biasanya kesalahan yang dilakukan bersipat patal yang mengakibatkan kemarahan yang maha kuasa

Manyanggar

Manyanggar ‘ritual untuk menjaga keselamatan kampung Kampung’ biasanya dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali saat membuka ladang. Berikut ini kutipannya.

Amun mambuka lahan taheta padang himba tuntang manampa bangunan ije hai huang himba atau mambuka taheta, harus paramisi dengan penjaga bahu himba, iete dengan cara manyanggar (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

‘Jika membuka lahan baru di dalam hutan atau membuat bangunan yang besar, harus permissi dengan penjaga-penjaga hutan dengan cara “manyanggar” kalau tidak dapat menimbulkan bahaya dan memakan korban’

Orang Dayak percaya bahwa pohon-pohon di dalam hutan memiliki roh, atau jiwa selayaknya manusia. Bahkan hutan tertentu memiliki penunggu disebut *ganan* dalam bahasa Dayak Ngaju. Karena itu *Manyanggar* adalah cara untuk memohon ijin kepada penunggu *ganan* kayu maupun *ganan* hutan tersebut. Ritual *manyanggar* biasanya sangat ramai, dengan membunuh hewan-hewan seperti babi ataupun sapi sekaligus memberi korban bagi roh-roh penjaga hutan, untuk meminta perlindungan dari roh-roh jahat agar selama kegiatan berlangsung tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Ritual menyangar ini dimaksudkan untuk meminta izin membuka lahan atau membangun sesuatu yang besar seperti jalan, jembatan, gedung. *Menyangar* dimaksudkan untuk memohon keselamatan pada para pekerja pembangunan dan meminta berkat untuk bangunan yang didirikan supaya dapat berjalan dan beroperasi sebagai mana fungsinya.

Jangan Menebang Pohon Beringin Sembarangan

pali ji tentang alam te tege misal te maneweng upun lunuk atau beringin dia tau ji sembarangan harus tege upacara mamindah taluh ji melai upun tem un dia tau basaluh (Harneus Yb. Rasan. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

‘Pali tentang alam itu ada misalnya menebang pohon beringin tidak bisa sembarangan harus ada upacara adat untuk memindah penunggu pohon kalau tidak bisa basaluh (terjadi bencana alam)’

Pohon beringin dipercaya sebagai tempat bersemayamnya mahluk halus (*ganan talu*) seperti bahutai (ajing besar yang sangat ganas) sangat disakralkan oleh masyarakat Dayak maka pali menebang atau merusak pohon beringin sembarangan karena dipecahya disa menimbulkan bencana atau basaluh. Apabila memang diharuskan menebang pohon beringin misalnya untuk pembangunan maka diharuskan membuat ritual memindah mahluk halus yang ada di pohon beringin tersebut.

Jangan Mengambil Ikan Secara Berlebihan

Mun ikau mangau lauk duan seperlu ih akan kuman nih mun labih tau taulah (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Artinya:

‘kalau kamu mencari ikan, carilah dengan mengambil ikan seperlunya untuk makan saja kalau tidak bisa tulah’

Orang Dayak percaya semua yang ada di air dikuasai oleh penunggu sungai (*ganan danum*) maka mengambil ikan secara berlebihan akan menimbulkan kemarahan penunggu sungai tersebut maka akan terkena tulah biasanya tulah berupa sakit atau sial dalam mencari ikan lagi maka masyarakat Dayak akan mengambil ikan seperlunya untuk makan saja apa bila

tidak sengaja mengabil terlalu banyak maka wajib membagi hasil ikan tadi dengan tetangga bisa secara sukarela atau bareter dengan barang lain.

Jangan tidak Permissi Ketika Menebang Pohon

Amun pali ji akan alam tuh ji bakaitan dengan alam lah salah satu mun kuan uluh bakas nah ela maneweng kayu sembarangan narai arti missal senga sampai neweng perhati helu, bapermissi helun awi dampak resiko nah tau ningang ikau mun sala gawi mun kuan uluh bakasnah bahasa pali te tau kia petunjuk sebelum ikau maneweng harus teliti helu kueh arah iye balihang (Harneus Yb. Rasan. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Artinya:

‘Kalau pali yang untuk alam itu yang berkaitan dengan alam salah satunya kalau kata orang tua dulu jangan sembarang tebang kayu artinya misalkan saat sampai langsung menebang harusnya perhatikan dulu, permissi dulu, karena dampaknya dan resikonya itu bisa menimpa kita kayu yang ditebang kalau salah kerjanya. Karena kata orang tua dulu bahasa pali itu bisa juga sebuah petunjuk sebelum kamu menebang itu harus teliti kemana arah pohon itu tumbang’

Hati-hati kalau mau menebang pohon, meski pohon itu tumbuh di muka rumah sendiri. Karena di setiap pohon itu ada “hantu” yang bisa menjerat leher Anda. Ngerinya lagi, pohon-pohon itu sering meminta tumbal, namun sang korban atau keluarganya sangat sulit atau mungkin tidak bisa menuntut pemilikinya.

Jangan tidak Permissi dengan makhluk Gaib

Nah ji ara pali tunah berhubungan kia dengan taluh bahasa uluh situh nah Karen ganan lunuk jadi iye te harus permissi helu (Harneus Yb. Rasan. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Artinya:

Larangan tentu ada juga yang berhubungan dengan bahasa milik orang karena itulah kita harus permissi terlebih dahulu. Permissi terlebih dahulu dengan *taluh* ‘makhluk galus/gaib’

Jika ke hutan harus permissi dengan makhluk gaib. Hati-hati juga kalau bercerita soal hantu di malam hari, apalagi sedang berada di tengah hutan. Soalnya, hutan adalah sarang makhluk halus. Saat Kamu menceritakan ‘mereka’ di hutan, otomatis mereka akan mendengarkan. Mereka bakal tahu siapa yang penakut, jahil, pemberani, dan yang sok pemberani saat ceritamu berlangsung.

Memang sih para makhluk halus itu tidak langsung tiba-tiba muncul di hadapanmu, tapi mereka bakal mengganggu kamu saat Kamu lagi *drop* dan lengah.

Tidak boleh memunculkan sifat sombong saat berada di hutan. Apalagi meremehkan penunggu hutan sehingga membuat makhluk halus membuat marah dan membuat lupa jalan pulang.

Terlepas dari hal mistisnya, sebaiknya emang Kamu harus menanggalkan sifat sombong di mana pun kamu berada. Entah saat di hutan atau pun ngobrol bersama teman.

Larangan Memotong Kayu di Tempat yang Sakral

Nah kilau manetek kayu barangay malai eka ji isakral ji ara te pukung pahewan dia tau sama sekali igngangu gugat ayah tuh ara te petak adat dan petak adat te beken ayun uluh kabuat (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknaya:

Nah, seperti memotong kayu dengan sembarangan di tempat yang disakralkan yang disebut *pukung pahewan* itu sebenarnya tidak bisa sama sekali diganggu gugat kalau sekarang disebut tanah adat dan tanah adat ini bukan milik perseorangan itu bukan tanah adat (CLHW-S-8).

Memotong kayu di tempat yang disakralkan sangat dilarang di Desa Buntut Bali. Daerah *pukung pahewan* adalah termasuk tempat yang disakralkan Desa Buntut Bali. Dalam kehidupan modern sekarang ini *pukung pahewan* disebut juga dengan tanah adat. Tanah adat

bukan milik perseorangan, tetapi milik desa tersebut. Kalau ada yang berani menjual tanah adat maka akibat buruk tidak hanya dirasakan bagi orang yang menjualnya. Namun, orang sekampung akan merakan akibat buruknya, seperti hawa kampung yang biasanya terasa sejuk sekarang menjadi panas. Mencari ikan dan hewan buruan yang dulunya mudah, sekarang semakin sulit.

Tidak Boleh Tidak Mengadakan Ritual Saat Membuka Lahan

Uluh situh mahaga dengan alamah amun tehe ji magupak petak/lahan, malan, atawa bakabun, iyete harus baisek atau tehe ritual lah manyadingen petak ji yeut uluh (manyadingen pukuk tagantung) sampai tehe ji manyangar (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknaya:

Warga di sini sangat menjaga alamnya apabila ada yang membuka lahan, berladang, atau berkebun maka harus ijin atau ada ritual seperti mendinginkan tanah bisa juga disebut (*manyadingen pukuk tagantung*) sampai ada yang menyangar

Masyarakat di desa Buntut Bali sangat menjaga alamnya apabila ada yang membuka lahan untuk berkebun maka mereka minta terlebih dahulu untuk *manyadingen petak* 'mendinginkan tanah'. Tradisi ini bertujuan agar tanaman yang ditanam bisa tumbuh subur sehingga masyarakat bisa sehat dan sejahtera. Tradisi Menyanggar *manyadingen petak* 'mendinginkan tanah' adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat di desa Buntut Bali.

Ritual Menyanggar *manyadingen petak* 'mendinginkan tanah' ini dilakukan dengan mengorbankan beberapa ekor anak ayam atau seekor kerbau sehat. Hewan yang dikorbankan tidak boleh cacat atau tidak boleh terdapat noda agar pembukaan lahan berjalan lancar dan hasil panen yang akan didapatkan nantinya bagus. Hama padi pun tidak berani mendekat apalagi mengganggu.

Representasi Nilai Budaya Pali Masyarakat Dayak Ngaju yang Bergubungan dengan Interaksi Sesama Manusia

Tidak Boleh Menikah Salah Silsilah atau Dalam Satu Garis Keturunan yang Sama

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali dilarang menikah salah silsilah atau dalam satu garis keturunan yang sama. Berikut ini kutipannya.

Dia tau kawin je sala hurui huang ije garis keturunan kilau bapa dengan anak, mama/mina dengan aken, bue dengan esu. Amun kawin sala hurui kilau mamee dengan aken dll. Pasti akan lembut dampak: anak-anak tau cacat, keturunan pasti dia normal (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknanya:

Tidak boleh menikah salah silsilah atau dalam satu garis keturunan yang sama, misalnya ayah dan anak, paman dan keponakannya, cucu dan kakeknya. Kalau menikah salah silsilah dalam hal tersebut, pasti akan berdampak pada: anak-anak cacat, keturunan pasti tidak normal.

Dalam adat Dayak Ngaju sangat tidak diperbolehkan kawin satu darah atau masih ada hubungan darah karena itu sangat melanggar aturan dan adat orang Dayak mereka meyakini hanya binatang yang mengawini saudara atau anaknya makanya apabila ada yang melanggar akan diadakan ritual mamapas lewu dan yang lengar akan membayar denda (jipen) berupa hewan ternak, latat musik (agung) gong, dan uang. Setelah itu mereka akan makan ditempat makanan babi (dulang) yang melambangkan perilaku mereka sebagai efek jera dan pelajaran bagi yang lain. Sebagai anti sipasi hal ini terjadi biasanya sebelum menikah akan ada acara

mahurui atau mengurut selsilah kedua calon pengantin untuk mencegah perkawinan satu darah tadi..

Peneliti pernah menemui kasus yang sama, yaitu adanya orang Dayak yang menikah dengan keturunan yang sama, yaitu kakak beradik menikah dengan kakak beradik yang sama. Dalam kondisi tersebut biasanya yang bungsu akan *kalah* dengan yang sulung jika tidak dilakukan ritual “manyaki” atau mendinginkan *hambaruan* (roh/jiwa) masing-masing pihak. *Kalah* dalam hal ini adalah akan sakit dan meninggal. Karena itu pernikahan seperti ini dalam lingkungan orang Dayak tidak dapat dianggap remeh. Selain terkesan memalukan karena dianggap tidak mampu mencari jodoh yang lain, hal tersebut pula mendatangkan bahaya yang tidak kecil.

Amon oloh kawin sala hurui misal mama dengan ake, mina dengan ake, ewen due harus impakanan huang dulang metu sama kilau pakanan metu, awi ewen due kilau pangawin metu jaton adat basae (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

‘kalau ada pernikahan dengan silsilah yang salah, misalnya paman dan keponakannya, tante dan keponakannya, mereka berdua harus makan dalam wadah makanan hewan, dan disaksikan oleh orang banyak, mereka akan makan seperti cara binatang makan biasanya, karena mereka berdua menikah seperti pernikahan hewan yang tidak mengenal tata krama (adat)’ (TF-HYR-10-a).

Ini adalah salah satu cara atau (ritual) yang harus ditempuh bagi pasangan yang melanggar pali menikah dalam keturunan yang sama tersebut. Secara tidak langsung, ritual ini pula menyiratkan pesan yang tegas bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah hal yang sangat memalukan. Maka jika tidak sanggup menanggung malu makan dalam wadah makanan binatang dan disaksikan orang beramai-ramai, harusnya orang Dayak berpikir dua kali jika ingin menikah dalam garis keturunan yang sama.

Ini bukan hanya ritual, namun pula hukuman, bukan hukuman fisik tetapi hukuman dengan cara dipermalukan secara tidak langsung. Orang-orang akan menganggap pihak yang menikah itu tidak mampu mencari jodoh yang lain dan tidak kenal adab, sebab telah menikah dengan keturunan yang sama. Pali tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang bersifat spritual, magis atau hal-hal yang diluar logika, namun kadang kala pali bahkan seperti berasal dari logika normal, hingga akhirnya terciptalah pali tersebut.

Misalnya dalam kasus itu, hukuman karena melanggar pali itu dalam hal yang logis, masuk akal, dan dapat dipahami maksudnya, agar pelaku itu jera, dan hal itu agar dapat menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Kesalahan umum orang-orang menganggap bahwa pali hanya berbicara tentang hal magis, tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, sebab ada beberapa hal yang hukumannya terlihat nyata.

Tidak Boleh Menyumpahi/Mengutuk Anak Sembarangan

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali dilarang menyumpahi/mengutuk anak sembarangan. Berikut ini kutipannya.

Manyapa tet ela barangay sapa dia tau terutama akan uluh bakas ela ela barangai sapa dengan anak kah tau nyaluh impalujur hatala contohah indang muh manyapa ikau asu lanjor hatala jadi asu ikau (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

‘Menyumpah itu jangan sembarang sumpah tidak bisa terutama bagi orang tua jangan sembarangan menyumpah anak bisa dikabulkan yang maha kuasa contohnya ibu mu menyumpah kamu anjing dikabulkan yang kuasa maka jadi anjinglah kamu’

Menyumpahi anak sangat dianggap tabu dan dilarang dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju khususnya masyarakat desa Buntut Bali dikarenakan mereka meyakini apa saja yang diucapkan orang tua pada anaknya itu adalah doa dan biasanya dikabulkan oleh yang maha kuasa termasuk sumpah serapah, makanya masyarakat Dayak sangat menghindari hal seperti sumpah serapah. Ditakutkan sumpah yang diucapkan orang tua itu akan terjadi misal ada

Mengucapkan doa kutukan atau laknat atas orang lain agar tertimpa bencana bisa sama saja dengan melaknat diri sendiri. Apalagi kalau yang disumpahi dan dikutuk itu darah dagingnya sendiri. Betapa sedihnya orang tua kalau memiliki anak yang kena tulah.

Tidak Boleh Berkata tidak sopan kepada orang tua

Nah ji bahubungan dengan itah kalunen amun bapanfer dengan uluh bakas bujur buah pader te ji lamusmanagat ikau dia tulah (Harneus Yb. Rasan. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

Nah kalau berhubungan dengan sesama manusianya dalam berbicara dengan orang tua harus bertutur kata yang lembut sopan dan baik agar tidak terjadi tulah.

Ranying Hatalla Langit atau Tuhan Yang Maha Kuasa telah memerintahkan agar manusia hanya beribadah kepada-Nya dan wajib berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaan sang anak, maka sekali-kali janganlah sang anaktersebut mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” apalagi membentak keduanya. Anak yang baik adalah anak yang selalu mengucapkan perkataan baik. Maksud berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya adalah berbakti, mengasahi, dan lemah lembut kepada keduanya nya. Seyogyanyalah kita berkhidmat kepada keduanya sebagaimana mereka telah mengurus kita. Bagaimanapun juga mereka tetap yang lebih baik. Keduanya telah menderita karena kita, demi mengharapkan kehidupan kita.

Tradisi masyarakat di desa Buntut Bali adalah selalu merendahkan hatinya kepada kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Ajaran seperti ini dalam agama Islam dikenal dengan istilah *tawadhu*.

Larangan Meninggalkan Ritual Saat Acara Masih Berlangsung

Pali ji bahubungn dengan itah kalunen kilau mun tehe ritual melai pasah itah tuh haus umba sampai lepah managat dia tulah dan mangapehe atei uluh tempun acara (Harneus Yb. Rasan. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

Pali yang berhubungan sesama manusia seperti kalau ada ritual adat di sebuah rumah maka kita harus mengikutinya sampai selesai agar tidak tulah dan menyakiti hati si pemilik acara

Sangat dilarang bagi seseorang untuk meninggalkan acara ritual. Jika seseorang mengikuti ritual sampai selesai berarti dia menghormati sang penyelenggara acara. Jika mengikuti acara sampai selesai undangan tersebut juga tidak terkena *tulah* dan tidak menyakiti hati sang penyelenggara acara.

Terutama pada ritual kematian, sangat dianjurkan untuk mengikuti ritual sampai selesai. Sebab kematian bukanlah titik akhir. Bagi pemeluk Kaharingan, ketika seseorang meninggal dan dimakamkan, masih ada satu proses lagi yang harus dilewati oleh orang yang meninggal untuk dapat kembali ke tahta Ranying Hattala.

Larangan Menyumpah Manusia

Ela menyumpah kalunen mikh hining Ranying Hatalla Langit (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknanya:

Jangan menyumpahi manusia takut didengar oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Dayak Ngaju percaya apa yang diucapkan apalagi berupa sumpah kemungkinan besar dapat menjadi kenyataan apalagi yang menyumpah itu orang yang memiliki *kaji* (ilmu kesaktian). Maka dari itu mereka akan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan sumpah.

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali dilarang menyumpahi sesama manusia. Jangan sesekali kita menyumpah seseorang atau berkata kasar dengan orang lain jika didengar oleh Tuhan maka ada efeknya untuk kita yang mengucapkan sumpah serapah tersebut. *Ranying Hatalla Langit* pun tidak suka dengan manusia yang suka menyumpahi sesamanya karena akan ada akibat buruk baik untuk orang yang mengucapkan sumpah maupun orang yang disumpah.

Hendaknya kita berhati-hati dalam masalah laknat. Bahkan kepada orang yang tidak percaya kepada *Ranying Hatalla Langit* sekali pun. Orang yang masih hidup tidak boleh ditujukan laknat kepadanya secara personal. Hukumnya haram melaknat orang yang masih hidup. Karena orang yang menurut kita laknat boleh jadi Allah/*Ranying Hatalla Langit* merahmati dia.

Larangan Memanggil Orang yang Lebih Tua Langsung Nama.

kuan adat oloh Dayak dia tau mangahau oloh jib akas lansung menyeut ara, harus yeut mama atawa mina tau kia yeut aran anak kah misalah indu andri berarti iyete anak tambakas ara andri,tau kia ngahau dengan ciri oloh te misalah bue jangut tau kahauwan ji istimewa kilau tambi nyai, mun ilangar tau tulah (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019)

Maknanya:

Menurut adat orang Dayak tidak boleh memanggil orang yang lebih tua langsung menyebut nama, harus menyebut paman atau bibi bisa juga nama anaknya misal ibu andri berarti dia punya anak pertama bernama andri, bisa juga dengan ciri khas orang tersebut misal kakek jangut atau panggilan penghormatan seperti nenek nyai (kata nyai adalah penghormatan bagi seseorang perempuan), kalau dilangar bisa kena tulah

Memanggil orang yang lebih tua dalam kebiasaan orang di Desa Buntut Bali harus lah dengan panggilan (mama) paman, (mina) bibi, (Bue) kakak, (tambi), baru namanya misal nama paman kita Bayu maka pangilanya “Mama Bayu” bila seseorang sudah menjadi orang tua atau sudah memiliki anak maka panggilanya menjadi nama anaknya misal Bayu tadi punya anak bernama Ade maka panggilanya akan menjadi “mama pang Ade (paman ayah ade)” atau panggilan khusus seperti tue atau nyai, apa bila kita malangar maka kita akan kena tulah karena orang yang kita panggil akan tersinggung dan sakit hati.

Larangan Mengingkari Janji.

oloh dayak te kia dia tau mananjaru tawa malangar janji awi amun iye te malangar pali jitu tau buah tulah milah pandra te dia oloh nyeneh dai dan tau badampak akan pambelumah ji tau papa pambelum. (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019)

Maknanya:

Orang dayak juga dilarang untuk berbohong atau melangar janji karena apabila dia melangar dia akan kena tulah misal dalam berbicara dia tidak akan dipercaya lagi dan ini akan berdampak pada kehidupannya yang mungkin akan sulit dalam kehidupan.

Palsapah hidup orang Dayak Ngaju yang berbunyi *belum harati ma imbing janji sampai matei* (hidup baik dan memegang janji sampai mati) ini menjadi pedoman dimana sangat dilangar mengingkari janji karena menyangkut harga diri si pemberi janji. Si pemberi janji

diwajibkan melaksanakan janji yang sudah diucapkan kalau tidak maka ia akan mendapat kesialan dan musibah karena sudah menyakiti hati orang yang diingkari janjinya tadi dan si pengingkar janji apabila berbicara maka tidak akan dipercaya lagi.

Orang yang melanggar atau mengingkari janji akan dianggap remeh dan tidak dihargai lagi oleh orang lain, bagi orang Dayak kalau sudah berjanji maka diharuskan menepatinya karena menyangkut harga diri.

Larangan Memotong Pembicaraan Orang Tua.

amun oloh bakas bapander itah anak uluhan pali manetek pander oloh bakas inyeneh sampai lepah helun pander uluh bakaste mundia kana tulah. (Harneus Yb. Rasan. Buntut Bali, 6 Juli 2019)

Maknanya:

Kalau orang tua berbicara kita sebagai anak pali kalau memotong pembicaraan orang tua harus mendengar sampai habis orang tua berbicara kalau tidak akan kena tulah.

Adat kesopanan kepada orang yang lebih tua juga menjadi hal yang selalu menjadi pegangan orang Dayak Ngaju maka dalam kehidupan sehari-hari apabila ada pembicaraan yang melibatkan dua orang maka sangat tabu untuk memotong pembicaraan terutama yang berbicara adalah orang yang lebih tua maka diyakini akan kena tulah yang mengakibatkan kehidupan si pelangar akan tidak berjalan dengan baik atau akan terkena sial terus. Memotong pembicaraan orang di kebisaan orang Dayak bisa membuat orang yang dipotong pembicaraannya merasa tidak dihargai dan merasa sakit hati apalagi kalau orang yang terpotong pembicaraannya itu lebih tua.

Larangan Menjawab Saat Dinasehati Orang Tua.

amun uluh bakas babutak ikau anak uluhan tea la manjawab ji imander oloh bakas pali inyeneh bujur bingat kakan pambelum mundia tau tulah. (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019)

Maknanya:

Kalau orang tua sedang menasehati, anak dilarang menjawab apa yang dikatakan orang tua itu pali mendengarkan dan direnungkan untuk pelajaran kalau tidak bisa kena tulah.

Apabila ada orang tua yang sedang memberikan nasehat atau memarahi anak yang membuat salah maka anak yang sedang dinasehati dilarang menjawab atau berbicara kalau tidak ditanya maka kalau anak ini menjawab maka dia akan kena tulah karena sudah durhaka kepada orang tua. Anak yang dinasehati harusnya merenungi dan mengevaluasi kesalahan yang ia lakukan.

Representasi Nilai Budaya Pali Masyarakat Dayak Ngaju yang Bergubungan dengan Kemampuan Spritual

Pali merupakan syarat mutlak ije dia tau ilanggar, amun malanggar pali puna tutu berbahaya, tau mampalembut peres panyakit, bahkan tau manganan umur atau matei. (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019)

Maknanya: Pali merupakan syarat mutlak yang tidak boleh dilanggar, jika melanggar pali dapat mendatangkan bahaya, tibanya beragam penyakit, bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Tidak Boleh Tidak Memberi makanan untuk penjaga kampung (Pakanan Patahu)

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali wajib memberi makanan untuk penjaga kampung (Pakanan Patahu). Berikut ini kutipannya.

Manenga panginan panjaga lewu iete biasa inyewut "Pakanan Patahu" Palie: Ije andau dia tau manepe petak tuntang dia tau mampatei meto, asu selama pali te, bara Pisor

manggantung tanda pali. Metuh oloh melaksanakan Ritual Tiwah, tege ije masang Pisor, baik nampara acara maupun mahapus acara tanda ije dia tau ingganggu awi aloh awi eweh bewei (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknanya:

Memberi makanan penjaga kampung biasanya disebut “pakanan patahu”, pantangannya: Satu hari tidak dapat menumbuk tanah atau membunuh hewan, atau membunuh anjing, mulai dari Pisor memasang tanda pali. Pada waktu orang melaksanakan ritual Tiwah ada sesuatu yang dipasang Pisor, baik sebagai tanda memulai ritual maupun berakhirnya ritual, tanda tersebut tidak dapat diganggu oleh siapapun juga

Interprestasi: Memberi makanan penjaga kampung *Pakanan Patahu* adalah suatu ritual yang sangat sakral dilingkungan masyarakat Dayak. Jaman dahulu pada saat tanah Kalimantan Tengah khususnya diwilayah pedalaman dalam gejolak politik, gejolak sosial yang kisruh, pertikaian dimana-mana, setiap kampung pasti melakukan ritual *Pakanan Patahu*. “Patahu” adalah sebutan untuk roh-roh yang melindungi orang Dayak dari berbagai bahaya. *Pakanan Patahu* dilakukan untuk memanggil, meminta perlindungan dari roh-roh tersebut agar kampung itu terhindar dari bahaya.

Pakanan Patahu saat ini semakin jarang dilakukan, bahkan hampir tidak pernah lagi, sebab keadaan yang sudah aman, tidak seperti dahulu kala. Misalnya pada tahun-tahun lampau, sebelum tahun 1894 sebelum adanya Rapat Damai Tumbang Anoi dimana setiap wilayah di pedalaman Kalimantan Tengah saling memusuhi *hakayau*, konflik terjadi dimana-mana, atau bahkan pada tahun 2000-2001 ketika adanya konflik antara Dayak dan Madura, setiap kampung melakukan ritual *Pakanan Patahu* bahkan ada ritual lainnya yaitu *Manajah Antang*. Setiap ritual tersebut dilakukan untuk memohon perlindungan.

Tidak Boleh Lupa dengan Sang Maha Kuasa Saat Mencari Nafkah

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali dilarang melupakan Sang maha Kuasa saat mencari nafkah. Berikut ini kutipannya.

Mun bagawi mangau panginan te bujur buah baingat hatala mangat pandinun lamus kia mundia nah kate-kate ih pabelum (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknanya:

(Kalau bekerja mencari makan yang benar selalu ingat yang kuasa supaya baik yang didapat kalau tidak ya seperti itu-itu aja kehidupan mu)

Bekerja mencari nafkah adalah fitrah manusia apalagi setelah menjadi seorang ayah. Dalam bekerja kita wajib selalu mengingat Sang maha kuasa. Banyak yang salah paham mengenai hal ini, bekerja keras dianggap sebagai bentuk cinta dunia. Tentu saja hal ini bisa dibenarkan jika hasil jerih payah pekerjaan kita hanya habis untuk berfoya-foya dan bermaksiat pada Tuhan. Akan tetapi, jika kita menggunakan hasil kerja untuk memberi makan anak-istri, orangtua, karib kerabat, serta menjadikan keluarga kita terjauh dari sifat meminta-minta dan mengemis pada orang lain, sungguh bekerja merupakan hal yang mulia.

Tidak Boleh Menertawakan Sapundu

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali dilarang menertawakan sapundu. Berikut ini kutipannya

Te sapundu tee la ikau barangai nantawe tau tulah esu (Fonetis Ernes Landa. Buntut Bali, 6 Juli 2019).

Maknanya:

(itu sapundu jangan kamu sembarangan mentertawakan bisa kualat)

Sapundu adalah patung tempat mengikat hewan-hewan kurban. Sapundu terbuat dari kayu ulin. Patung ini tidak boleh ditertawakan karna bisa kualat. Patung ini juga dibuat menyerupai manusia yang diupacarai pada upacara atau ritual adat yang dilakukan.

Apa bila ada yang mentertawakan maka dia aka terkena tulah karena sapundu adalah patung yang melambangkan orang yang sudah mati dan ditiwah bahkan dianggap suci oleh masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Menertawakan patung ini sama saja menhejek leluhur orang Dayak maka bisanya efek yang paling cepat adalah kesurupan dan kena tulah.

Tidak Boleh Memetik Daun Sawang di Depan Sangar Patahu

Masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali dilarang memetik daun sawang di depan sangar patahu. Berikut ini kutipannya.

Sama Sangar patahu tee la ikau barangay mamutik, mamelek dawen sawang melai baun kau mahi ikau manduan taluh ji huangah tau basaluh lebun itah (Senyon. Tewang Darayu, 9 Juli 2019).

Maknanya:

(Sama juga sangar petahu itu jangan sembarangan kamu memetik, mematahkan daun sawang yang ada di depannya apalagi mengambil barang yang ada di dalamnya bisa kena bencana desa kita).

Jika Anda berkunjung ke desa Buntut Bali jangan sembarangan memetik daun sawang di depan sangar patahu karena akan berakibat buruk pada desa tersebut. Desa tersebut bisa terkena bencana..

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan pali Dayak Ngaju di desa Buntut Bali, dapat diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut.

Kesimpulan

Pali yang berhubungan dengan alam ini mengatur manusia agar lebih mengaga dan menghormati alam karena juga berdampak pada kehidupan manusia dengan terjaganya alam maka kehidupan manusia juga akan lebih baik. Pali yang berhubungan dengan manusia ini mengatur manusia bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi antar semasam dengan baik agar tidak terjadi perselisihan dan pertentangan di masyarakat maka dibuatlah aturan berupa pali agar tercipta keharmonisan. Pali yang berhubungan dengan spiritual ini mengatur manusia bagaimana berhubungan dan beribadah dengan yang mahakuasa dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati acara adat dan simbol-simbol adat.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu masih dapat diteliti objek yang lain seperti gaya bahasa dalam Pali, nilai moral pali, nilai sosial pali bahasa Dayak Ngaju. Selain itu, penulis juga menyarankan kalau pali perlu untuk selalu dipertahankan dan dilestarikan secara

konsekuen sebagai warisan yang diwariskan oleh para leluhur agar kita hidup bernorma dan beretika.

DAFTAR RUJUKAN

- Danadibrata, R.A. (2009) *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti Cet.
- Dewi, S, R. (2015). Kata Tugas Bahasa Dayak Ngaju dalam Mahaga Anak Awo karya Roasa Kuhnle. *Jurnal Bahasa, Sastra dan pembelajarannya- Universitas Lambung Mangkurat*. 5(2). DOI 10.20527/jbsp.v4i2.3725
- Effendi, R. (1994). *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi*. Banjarmasin: Scripta Cendekia
- Fransusi. (2018) Kajian, Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Dayak Ngaju. *Jurnal Bahasa, Sastra dan pembelajarannya- Universitas Lambung Mangkurat*. 8(1) DIO 10. 20527/jbsp.v8i1.4810
- Kuenna. (2015). Simbol dalam Upacara Data Dayak Ngaju. *Jurnal Bahasa, Sastra dan pembelajarannya- Universitas Lambung Mangkurat*. 5(2) DIO 10.20527/jbsp.v4i2.3724
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Lastaria, dan Effendi, R. (2014) Kesantunan Berbahasa di Lingkuagn Keluarga Mayarakat Dayak Ngaju, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kualakapuas. *Jurnal Bahasa, Sastra dan pembelajarannya- Universitas Lambung Mangkurat*. 4 (2). DOI 10.20527/jbsp.v4i2.23699
- Mahmudi. (2013). Nilai Budaya dalam Dongeng Bakumpai. . *Jurnal Bahasa, Sastra dan pembelajarannya- Universitas Lambung Mangkurat*. 3 (1) DIO 10. 20527/jbsp.v3i1.4484
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Riwut, T. (2003). *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Agung Offset.
- Riwut, N. (2007). *Maneser Panatau Tatau Hiang*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo. (2011). *Menejemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.